KONSEP SYUKUR DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Ahsanatul Khulailiyah
Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: ahsanatul@stituwjombang.ac.id

Abstract: Knowing the concept of gratitude for Islamic education is very important, that building the concept of gratitude for Islamic education is an effort to foster a mentality that excels in both the knowledge and routine aspects of Islamic Education and also gives a positive response to Islamic education, about how the concept of gratitude is needed to build and improve Islamic education that is noble, disciplined and has achievement motivation. This research focuses on the concept of gratitude in Surat al-Baqarah verse 172 and its implications for Islamic education. This research includes *library research* by collecting data from literature. In analyzing the data using the method *descriptive analysis*. By using an interpretative and normative approach. The results of the study state that the implications of the concept of gratitude for Islamic education in the study of Surat al-Baqarah verse 172 include: 1. Humans are obliged to always be grateful at all times, especially when they get pleasure. 2. Gratitude in Islamic education is the most important thing that will create a sense of qana'ah, patience, and sincerity. So that it can build Islamic education to be more disciplined, achievement and noble. The research results stated; 1). In essence, a person always gets favors, so because of that someone must be grateful at all times. 2). The implications of gratitude for Islamic education include: implications for educators, implications for students, implications for institutions. The author hopes that this research will continue to be developed so that lessons can be learned in everyday life.

Keywords: the concept of al-quran gratitude and its implications, Islamic education

PENDAHULUAN

Sebuah risalah telah diturunkan Allah SWT dengan perantaraan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW agar disampaikan kepada

umat manusia pada empat belas abad yang lalu. Sejak saat itu masa kegelapan dan kejahiliaan yang ada sebelumnya mulai menemukan titik terang, meskipun diawal penyebaran risalah tersebut Nabi mengalami banyak hambatan dan rintangan. Risalah tersebut adalah Al-Qur'an, sebuah kitab suci yang diposisikan paling istimewa dan tertinggi dari kitab-kitab lain oleh umat Islam, karena bisa memberi petunjuk dan kebenaran pada manusia. Kitab ini bukan hanya sebagai bacaan wajib oleh setiap Muslim. Namun, kitab ini juga mengatur pola hidup manusia untuk menemukan jati diri dan mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pengertian Al-Qur'an secara lebih lengkap dan luas adalah seperti yang dikemukakan oleh Abd Wahab Khallaf. Menurut beliau: Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril ke kalbu Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa arab dan disertai dengan kebenaran agar dijadikan *hujjah* (penguat) dalam pengakuannya sebagai Rasulullah SAW dan agar dijadikan sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia, disamping merupakan amal ibadah jika membacanya.¹

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang mengandung pesan sosial dan spirit keberagaman, yang merupakan penyempurna kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebelumnya. Al-Qur'an diperuntukkan bagi umat islam yang telah dipilih oleh Allah sebagai umat terbaik di antara umat-umat lainnya. Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas perkara dunia

¹ Abd Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: Gema Risalah Press, Cet. IX, 1972), 35.

dan agama, serta berisi tentang peraturan-peraturan umat dan jalan hidup (*way of life*) yang kekal hingga akhir zaman.²

Sebagai umat islam berkewajiban menaruh perhatian terhadap Al-Qur'an dengan membacanya, menghafalnya maupun mempelajari isi kandungannya. Allah SWT telah menjajikan bagi para pelestari kitab-Nya yaitu berupa pahala dinaikkan derajatnya dan diberi kemenangan di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT;

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

(٢٩) لِيُؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri”³

Al-Qur'an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersurat maupun yang tersirat tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist berlaku secara universal untuk semua waktu, tempat dan tak bisa berubah, karena memang tak ada yang mampu merubahnya. Al-Qur'an sebagai ajaran suci umat Islam, didalamnya berisi petunjuk menuju ke

² H. Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 12.

³ al- Qur'an, 21:30.

arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya.

Bisa dikatakan bahwa kualitas hidup manusia, tergantung kepada peningkatan pemahaman kita tentang manusia. Dan psikologi, baik secara terpisah maupun sama-sama dengan ilmu-ilmu lain, sangat berperan secara mendalam dalam penanganan masalah kemanusiaan ini.⁴

Manusia dari waktu ke waktu senantiasa berhadapan dengan berbagai tuntutan kebutuhan hidup yang harus dipenuhinya. Kebutuhan hidup, baik kebutuhan lahiriyah maupun batiniyah tersebut terus berkembang bersama pertumbuhan usia manusia dan perkembangan zamannya.⁵ Oleh sebab itu manusia butuh pedoman bagaimana cara mengarungi kehidupan di dunia ini agar bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan syariat yang benar.

Sebagai pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an mengandung semua ajaran yang mencakup segala dimensi kehidupan manusia agar dijadikan sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat manusia khususnya umat islam. Salah satu hal yang tercantum dalam Al-Qur'an adalah tentang tujuan pendidikan Islam. Tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari semua ajaran Islam, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".⁶

Ayat tersebut mengandung suatu hakikat tentang misi Islam, yaitu membawa kesejahteraan manusia di dunia maupun di akhirat. Misi

⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2010), 20.

⁵ Tuwuh Trinawati, *Bimbingan Karier Untuk Pelajar Muslim* (Jakarta: Erlangga. 2013), 2.

⁶ Al-Qur'an, 21: 107.

tersebut akan terwujud apabila dalam melaksanakan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh ketulusan dalam menjalankannya semata-mata hanya mengharap ridho Allah semata. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-qur'an surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقُكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

Artinya: "dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁷

Adapun arti syukur ialah keadaan seseorang mempergunakan nikmat yang diberikan oleh Allah itu kepada kebajikan. Misalnya tangan digunakan untuk mencari rizky yang halal. Akal digunakan untuk mencari ilmu yang berguna bagi sesama makhluk. Diri untuk beribadah kepada Allah dan berbakti kepada masyarakat dan tanah air. Menyalahgunakan segala nikmat yang diberikan oleh Allah pada seseorang, berarti kejahatan besar dan kekafiran.

Demikian syukur ialah memuji pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Hakikat syukur ialah penggunaan seluruh nikmat yang dianugerahkan Allah untuk tujuan-tujuan yang disukai oleh Allah. Syukur adalah pengikat nikmat. Oleh karena itu, yang bersyukur

⁷ Ibid., 14:7.

ditambahkan kenikmatan lain dari Allah. Perlu diketahui bahwa iman itu terdiri dari dua bagian, yaitu bersyukur dan bersabar. Bersyukur merupakan keharusan bagi orang yang mengharapkan kebaikan bagi dirinya serta mengutamakan keselamatan dan kebahagiaan. Bersyukur merupakan tujuan sedangkan bersabar adalah jalan atau sarana untuk meraih tujuan. Bersyukur dan bersabar merupakan dua hal yang saling berkaitan seperti dua sisi mata uang.⁸

Sesungguhnya banyak nikmat yang kita peroleh dan kita terima dari Allah, tapi terkadang kita kurang menyadarinya, menganggap hal itu merupakan sesuatu hal yang biasa. Menyadarinyapun tidak, apalagi mensyukurinya. Oleh karena itu, mempelajari aspek-aspek yang masuk kategori syukur itu sangat penting dan wajib hukumnya.

Manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah sepenuhnya merasa puas, karena kepuasan bagi manusia adalah bersifat sementara. Ketika suatu kebutuhan terpuaskan, maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi nilainya, yang menuntut untuk dipuaskan, begitu seterusnya. Untuk itu Maslow memiliki gagasan, bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk

⁸ Imam Khanafi Al-Jauhari, *Pokok-pokok Ajaran Tasawuf* (Pekalongan : STAIN Pekalongan Prees.2010), 62.

seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah.⁹

Untuk mencapai tingkat dalam perbaikan akhlak, kaum sufi mengajarkan sifat “syukur” atau berterima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Orang yang tidak tahu bersyukur atau tidak tahu berterima kasih kepada Allah atas apa yang diperolehnya, maka kesusahanlah yang akan menyertainya, syukur itu suatu sifat yang terpuji dan dipuji oleh Allah, sedang “kufur” atau anti Tuhan tidak mensyukuri nikmat Allah adalah sifat yang tidak disukai oleh Allah dan adalah azab yang sangat pedih. Sejak lahir setiap manusia telah dibekali berbagai potensi yang dapat dikembangkan oleh mereka sendiri. Potensi ini harus di kembangkan sebagai modal dasar untuk menjalani hidup.¹⁰

Syukur yang menyebabkan kenikmatan akan kekal dan tetap menjadi milik kita. Sebaliknya, apabila tidak disyukuri nikmat akan hilang dan berpindah tempat serta kita akan selalu merasa takut dengan keadaan yang menimpa kita. Allah berfirman dalam surat an-Nahi ayat 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ (١١٢)

⁹ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 70.

¹⁰ Abdul Halim, Ali, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 35.

Artinya "Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat".¹¹

Pada ayat diatas kita diperintah tidak lain supaya menyembah Allah dengan memurnikan agama hanya karena Allah, segala nikmat jasmani ataupun nikmat rohani dan segala sesuatu yang berhubungan dengan yang dimiliki seseorang berupa harta, tahta, kesehatan, kekuatan, dan keterampilan hendaknya digunakan untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan agama seperti, shalat, puasa, berzakat, dan menolong anatar sesama yang tidak lain hanyalah perwujudan syukur atas segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT semata bukan karena yang lain.

Berangkat dari berbagai penjelasan diatas yang menyebutkan bahwa betapa pentingnya kedudukan syukur dalam kehidupan kita, karena menyangkut diterima atau tidaknya suatu amal perbuatan kita baik dalam beribadah kepada Allah SWT maupun dalam kehidupan bersosial kita (hablum minAllah wa hablum minannas) termasuk diantaranya ialah dalam hal pendidikan, pada akhirnya menarik minat peneliti untuk membahas dan menganalisis konsep syukur beserta implikasinya terhadap pendidikan Islam yang terdapat dalam Al Qur'an surat al Baqoroh ayat 172.

METODE PENELITIAN

¹¹Al-Qur'an, 16:112.

Metodologi penelitian dalam tulisan ini menggunakan jenis *library research*. Sumber datanya berupa teks-teks ilmiah yang dianalisis menggunakan *content analysis*.

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Konsep Surat Al-Baqarah Ayat 172 Mengenai Syukur

Sebagai hamba Allah SWT yang sempurna, manusia wajib bersyukur kepada-Nya karena telah memberikan nikmat berbagai kebutuhan manusia tanpa batas yang tidak terhitung jumlahnya. Orang yang bersyukur akan merasa cukup dan bahagia karena segala sesuatu yang terdapat dalam dirinya ia pasti di syukuri. Dan ia akan merasa nyaman tidak iri hati apalagi sampai kufur nikmat. Sebaliknya orang yang kufur akan merasa gelisah hatinya, merasa serba kurang walaupun hartanya banyak bahkan ia akan di siksa oleh Allah dengan siksaan yang pedih. karena orang yang bersyukur akan ditambahkan nikmatnya serta orang yang kufur akan ditambahkan siksanya.

Kata *syukur* yang dikutip oleh Ida Fitri Shobihah dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia, berasal dari bahasa arab dengan kata dasar "*syukara*" yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah *syukr, syukraan* yang artinya berterima kasih Syukur berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 172 dari beberapa analisis dapat ambil pengertian sebagai berikut:

Kata *syukur* yang dikutip oleh Ida Fitri Shobihah dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia, berasal dari bahasa arab dengan kata dasar "*syukara*" yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah *syukr, syukraan* yang artinya berterima kasih. *Syukr*

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT, dan untunglah (menyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya).

Secara bahasa *syukur* adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya.¹² menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.

Menurut Quraish Shihab syukur adalah mengakui dengan tulus bahwa anugerah yang diperoleh semata-mata bersumber dari Allah sambil menggunakannya sesuai tujuan penganugerahannya, atau menempatkannya pada tempat semestinya.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa bersyukur yaitu bentuk kita menghamba kepada Allah SWT setelah kita diberi nikmat, jika kita benar-benar ingin menjadi hamba-Nya Allah SWT yang taat.

Sedangkan Hamka menyatakan dalam tafsirnya bahwa syukur yaitu sesuatu yang dilakukan ketika kita selesai makan. karena Tuhanlah yang memberi kita makan. Sebab itu memang hanya kepada-Nya kita menyembah. Makannya orang beriman bukan semata-mata soal perut berisi. Tetapi makan buat mengutakan badan, yang dengan badan kuat dan sehat itu, fikiranpun terbuka dan syukur kepada Tuhan bertambah mendalam.

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa syukur yaitu mengakui dengan tulus bahwa anugerah yang diterima semata-mata bersumber dari Allah SWT orang yang bersyukur akan menggunakan anugerah tersebut sesuai dengan semestinya. Jika dia ke sekolah maka hal yang dilakukan ketika dia di

¹² Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntara (Bandung: Mizan Publika, 2014), 90.

sekolah adalah belajar dengan sungguh-sungguh dengan niat menghamba kepada Allah SWT. dia bersyukur karena Allah SWT bisa menjadikan dia bersekolah.

Melihat dari asbabun nuzul dari surat Al-Baqarah ayat 172 yang merupakan Kaum Ahli Kitab dan musyrik sebelum Islam datang, terbagi menjadi berbagai sekte dan golongan. Ada sebagian diantara mereka yang mengharamkan jenis makanan untuk dirinya sendiri, misal: diharamkan nya ikan laut, ikan tawar dan sebagainya. Mereka di sini adalah kaum musyik Arab. Ada juga yang mengharamkan jenis makanan lain, mereka adalah kaum musyrik non Arab

Semua hukum tersebut ditentukan oleh para pemimpin agama mereka. Padahal tidak ada satupun nash dalam Taurot atau yang dikutipoleh *Al-Masih* yang menentukan demikian. Namun ada kenyataannya, mereka hanya bersikap dan meniru menyembah berhala yang menentukan halal dan haram bagi diri mereka. Mereka menganggap cara mendekati diri kepada Tuhan adalah dengan jalan menyiksa diri dan megabaikan kebutuhan biologis. Menurut peneliti itu bukanlah hal yang dilakukan untuk menjadikan kita sebagai hamba yang bersyukur kepada Allah SWT, namun justru adalah menjadikan murka Allah SWT akan diberikan kepada kita.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa syukur dalam ayat ini adalah mempergunakan nikmat Allah SWT menurut kehendak Allah SWT sebagai pemeberi nikmat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa rasa bersyukur yang sebenarnya adalah mengucapkan pujian kepada Allah SWT dengan lisan, mengakui dengan hati akan nikmat Allah, dan mempergunakan nikmat itu sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa syukur mencakup tiga sisi, yaitu:

1. *Syukur* dengan hati yakni menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh semata-mata karena anugerah dan kemurahan dari ilahi, yang akan mengantarkan diri untuk menerima dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberadaan betapapun kecilnya nikmat tersebut.
2. *Syukur* dengan lidah yakni mengakui anugerah dengan mengucapkan al-Hamdulillah serta memuji-Nya.
3. *Syukur* dengan perbuatan yakni memanfaatkan anugrah yang diperoleh sesuai tujuan penganugerahannya serta menuntut penerima nikmat untuk merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah SWT.

Pada ayat ini, mengandung perintah untuk ber-*syukur* kepada Allah SWT atas nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan dengan cara mengelola dan memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan masing-masing fungsinya. Kemudian memanjatkan pujian Allah SWT dengan lisan dan hati, serta tidakmengkari semua anugerah tersebut dengan cara mempergunakannya ke jalan yang bertentangan dengan syari'at dan sunnatullah.

Pada ayat 172 ditegaskan agar seorang mukmin makan makanana yang baik yang diberikan oleh Allah SWT dan rezeki yang diberikan-Nya itu haruslah disyukuri. Syukur dalam ayat ini merupakan peringatan kepada umat manusia agar tidak terperosok seperti umat terdahulu yang telah mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT dengan tidak menggunakan akal dan indra untuk merenungkan dan memikirkan untuk apa nikmat-nikmat tersebut serta bagaimana cara penggunaannya, sehingga Allah SWT mencabut nikmat tersebut sebagai hukuman dan pelajaran bagi mereka.

Para peserta didik yang memiliki rasa bersyukur yang positif akan selalu mengembangkan pikiran positif dan keberanian

mempertahankan keyakinannya, sehingga diharapkan mereka mampu memahami hakikat dalam syukur tersebut. Imam Ghazali menjelaskan bahwa *syukur* tersusun atas tiga perkara, yakni:

1. *Ilmu*, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah SWT dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji hanya Allah SWT dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memujinya hanya sebagai tanda keyakinan.
2. *Hal* (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tentram. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang member nikmat, dalam bentuk ketundukan, kapatuhan. mensyukuri nikmat bukan hanya dengan menyenangi nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah SWT.
3. *Amal perbuatan*, ini berkaitan dengan hati, lisan, anggota tubuh, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah SWT dan anggota badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah SWT dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.¹³

Beberapa pengertian diatas, dapat kita ambil kesimpulan tentang konsep syukur yang ada di dalam Surat Al-baqarah ayat 172 adalah sebagai berikut:

1. Allah SWT memerintahkan agar seorang mukmin memakan makanan yang baik-baik.

¹³ Imam Ghazali, *Taubat, Sabar dan Syukur*. Terj. Nur Hickmah (Jakarta: Tintamas Indonesia, cet VI, 1983), 197.

2. Allah SWT memerintahkan agar seorang mukmin setelah memakan rezeki dari Allah SWT mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan kepadanya.

B. Implikasi Konsep Syukur dalam Surat Al-Baqarah Ayat 172

1. Implikasi Bagi Pendidik

Pendidikan Islam pendidik harus memiliki beberapa syarat yang dimiliki pendidik, diantaranya: beriman, bertakwa, ikhlas, berakhlak, berkepribadian yang integral (terpadu), bertanggung jawab, cakap, keteladanan, memiliki kompetensi kependidikan yang mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran, dan kompetensi dalam metode dan pendekatan dalam pengajaran.¹⁴

Seorang pendidik memiliki tugas dan fungsi yang cukup berat, karena seorang pendidik dikatakan efektif apabila ia dapat meningkatkan seluruh kemampuan peserta didik ke arah yang lebih positif melalui pengajarannya.

Untuk itu sebagai pendidik harus memiliki kemampuan dalam memahami segala aspek yang dibutuhkan peserta didik, kemampuan, keluwesan serta kehangatan dalam mengajar akan memberi respon positif bagi siswa untuk menilai dan menyampaikan bakatnya dengan sempurna.¹⁵

Pendidik juga dituntut memiliki prinsip keguruan atau pendidikan diantaranya:¹⁶

¹⁴ Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 108.

¹⁵ *Ibid.*, 67.

¹⁶ *Ibid.*, 115.

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan akan adanya kesedihan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik atau background mereka.
- b. Membangkitkan, memotivasi peserta didiknya agar gairah dan semangat.
- c. Menumbuhkan bakat dan sifat anak didiknya dengan baik.
- d. Mengatur proses belajar mengajar dengan kondusif.
- e. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- f. Adanya keterkaiatan humanistik dalam proses belajar dan mengajar.¹⁷

Penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa seorang pendidika yang selalu bersyukur akan membuatnya terus senang dalam mendidik muridnya. Sehingga tugas pokok bagi seorang pendidik tersebut akan dapat berjalan dengan baik. Dimana Seorang pendidik harus bisa memainkan peranan dan fungsi dalam menjalankan tugas keguruanya. Diantara tugas dan fungsi tersebut antara lain:

- a. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.

¹⁷ Ibid., 93-94.

- c. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Pemaparan diatas maka dapat diambil pelajaran. Jika seorang pendidik dalam proses pengajaran memiliki dan mengerti apa itu tugas dan fungsi, juga prinsip dalam pendidikan. Maka keefektifan yang akan dicapai akan semakin meningkat, begitu juga sebaliknya.

2. Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen Pendidikan Islam yang sangat besar perannya. Kita bisa membayangkan bagaimana jika tidak ada peserta didik dalam pendidikan. Syukur memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik.

Manfaat syukur bagi peserta didik, menurut Aura Husna adalah sebagai berikut:

- a. Menuntun hati untuk ikhlas

Karena syukur menuntun kita untuk tetap baik sangka pada Allah SWT dalam segala hal yang terjadi dalam kehidupan ini maka syukur mampu menggerakkan hati untuk ikhlas menerima ketetapan Allah SWT.

- b. Membentuk hubungan persahabatan yang lebih baik.

Orang-orang yang hatinya diselimuti oleh rasa syukur lebih mudah berempati, dermawan, dan ringan tangan membantu sesama, sehingga mudah diterima dalam

masyarakat karena pada dirinya tersimpan sifat-sifat yang disenangi orang lain, yaitu ringan berbagi, memiliki sifat materialistis yang rendah, tidak mendengki terhadap nikmat orang lain, dan mampu mengesampingkan ego pribadi.

c. Membentuk hubungan persahabatan yang lebih baik

Orang-orang yang hatinya diselimuti oleh rasa syukur lebih mudah berempati, dermawan, dan ringan tangan membantu sesama, sehingga mudah diterima dalam masyarakat karena pada dirinya tersimpan sifat-sifat yang disenangi orang lain, yaitu ringan berbagi, memiliki sifat materialistis yang rendah, tidak mendengki terhadap nikmat orang lain, dan mampu mengesampingkan ego pribadi.

3. Lembaga Pendidikan

Institusi dimaksud adalah lembaga pendidikan Islam, yang tentu memiliki peran aktif untuk untuk membangun sumber daya manusia yang berakhlak mulia.¹⁸ Dalam institusi memiliki ruang lingkup yang cukup banyak, namun disini yang bisa berperan aktif dalam pembentukan rasa berterima kasih kepada Allah SWT adalah berkaitan dengan tujuan, prinsip, kurikulum, pendidik, pola asuh orang tua dan masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu arah suatu perbuatan yang akan dicapai melalui upaya atau aktivitas¹⁹ dan dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Seorang peserta didik yang sering

¹⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 129.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 209.

bersyukur atas segala nikmat tentu akan lebih semangat ketika melakukan proses pembelajarannya..

Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani yang dikutip oleh Abuddin Nata, beliau menjabarkan tujuan pendidikan Islam itu adalah :

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan. perubahan pengetahuan, tingkah laku, jasmani, dan rohani, dan kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup didunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, serta memperkaya pengetahuan pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan kegiatan masyarakat.

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh segala lapisan masyarakat terutam remaja sebagai generasi penerus. Realitas di Masyarakat menunjukkan masih banyak sekali generasi muda yang mengalami gaya hidup yang glamor atau boros, padahal masih banyak anak sekolah yang belum bisa mencari uang sendiri dan terbiasa hidup dengan berfoya-foya. Akan tetapi saat tidak punya uang lagi maka yang terjadi adalah maraknya tindak asusila, kekerasan, perjudian, pencurian, perampokan dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Penjelasan di atas, maka pembentukan rasa syukur atas nikmat Allah SWT pada peserta didik dapat dilakukan melalui penguatan, pendidikan Islam yang berperan sebagai penegndali tingkah laku atau perbuatan yang terlahir dari sebuah keinginan yang berdasarkan nafsu atau ego. Jika ajaran Islam sudah terbiasa

dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya sehari-hari dan sudah ditanamkan sejak kecil, maka tingkah lakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan yang timbul.

Jadi pendidikan Islam sangat erat hubungannya dengan pendidikan peserta didik yaitu bertujuan membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur dan mampu bersyukur terhadap segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya.

4. Materi

Selain tujuan dan prinsip, konsep syukur juga memiliki peranan yang sangat penting bagi materi pendidikan Islam. Karena sebagai acuan atau perangkat perencanaan dan penyampaian media dalam mewujudkan tujuan-tujuan dan prinsip pendidikan.

Syukur tidak hanya dalam bentuk ibadah vertikal kepada Allah S.W.T. melainkan ibadah horizontal kepada sesama manusia. Amal syukur memiliki dimensi yang berbeda, misalnya: sedekah bisa dalam bentuk materi dan bisa dalam bentuk non materi. Manusia yang bersyukur maka akan menjadikan dirinya bisa bermanfaat bagi orang lain terutama menyiapkan materi yang nantinya bermanfaat bagi pendidikan Islam.

5. Metode Pendidikan

Metode berarti jalan yang dilewati untuk mencapai tujuan. Maka metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapainya sesuatu sesuai

dengan yang dikehendaki.²⁰ Sehingga dapat dipahami bahwa syukur sangat penting bagi pendidikan Islam terutama dalam metode untuk mencapai tujuan pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyatakan bahwa implikasi konsep syukur terhadap pendidikan Islam kajian surat Al-Baqarah ayat 172 antara lain: Manusia berkewajiban selalau bersyukur di setiap saat terutama ketika mendapatkan kenikmatan. Syukur dalam pendidikan Islam merupakan hal terpenting yang akan menimbulkan rasa qana'ah, sabar, dan ikhlas. Sehingga dapat membangun pendidikan Islam menjadi lebih disiplin, berprestasi dan berakhlak mulia. Hasil penelitian menyatakan; Pada diri seseorang pada hakikatnya selalu mendapatkan nikmat, maka oleh sebab itu seseorang harus bersyukur disetiap saat. Implikasi syukur terhadap pendidikan Islam diantaranya: implikasi bagi pendidik, implikasi bagi peserta didik, implikasi bagi lembaga. Penulis berharap penelitian ini terus dikembangkan agar dapat diambil pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahab Khalaf, Abd, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: Gema Risalah Press, Cet. IX, 1972.
- Sa'dulloh, H, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Trinawati, Tuwuh, *Bimbingan Karier Untuk Pelajar Muslim*, Jakarta: Erlangga. 201

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), Edisi Ke-3, IV, 740.

- khanafi Al-jauhari, Imam, *Pokok-pokok Ajaran Tasawuf*, Pekalongan : STAIN Pekalongan Prees.2010
- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2002
- Abdul Halim, Ali, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani,2002
- An-Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj. Ija Suntara. Bandung: Mizan Publika, 2014
- Ghazal, Imam i, *Taubat, Sabar dan Syukur*. Terj. Nur Hickmah, Jakarta: Tintamas Indonesia, cet VI, 1983
- Muntahibun, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2007